

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Profil Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kota Administrasi DKI Jakarta

Menurut hasil survei Sensus Ekonomi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah usaha mikro kecil di DKI Jakarta sebanyak 1.151.080 unit dan jumlah usaha menengah besar sebanyak 63.340 unit yang tersebar di seluruh DKI Jakarta. Sementara itu, jumlah jumlah koperasi yang tersebar di DKI Jakarta menurut Departemen Koperasi pada tahun 2019 yaitu 3.447 unit aktif.

Tabel 1.1 Jumlah Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Besar di Kota Administrasi DKI Jakarta, 2019

NO	KOTA	MIKRO KECIL	MENENGAH BESAR
1.	KEPULAUAN SERIBU	3.735	25
2.	JAKARTA SELATAN	224.245	19.293
3.	JAKARTA TIMUR	252.953	9.743
4.	JAKARTA PUSAT	147.745	12.062
5.	JAKARTA BARAT	305.076	11.533
6.	JAKARTA UTARA	217.326	10.684
	TOTAL	1.151.080	63.340

Sumber: jakarta.bps.go.id, 2018

Tabel 1.2 Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah dan Besar Menurut Lapangan Usaha Kabupaten/Kota Administrasi DKI Jakarta, 2018

NO	Lapangan Usaha	UMK	UMB
1	Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah	8.788	357
2	Industri Pengolahan	93.984	2.903
3	Konstruksi	7.534	8.095
4	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi, dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	421.625	21.417
5	Pengangkutan dan Pergudangan	77.483	5.685
6	Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum	339.758	4.600
7	Informasi dan Komunikasi	28.514	1.825
8	Aktivitas Keungan dan Asuransi	3.850	4.467
9	Real Estat	58.365	1.511
10	Jasa Perusahaan	15.259	8.097
11	Pendidikan	13.955	1.613
12	Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Sosial	7.649	626
13	Jasa Lainnya	74.326	2.144
	JUMLAH	1.151.080	63.340

Sumber: jakarta.bps.go.id, 2018

Dinas Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah DKI Jakarta mempunyai tugas pokok yaitu menyelenggarakan urusan pemerintah bidang urusan pemerintahan bidang perdagangan dan urusan pemerintah bidang koperasi, Usaha Kecil dan Menengah.

Dinas Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah DKI Jakarta mempunyai fungsi yaitu pelaksanaan penataan, pembinaan, pemberdayaan

dan pengembangan, perdagangan dan kewirausahaan, pelaksanaan pembinaan, pemberdayaan dan pengembangan Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, serta melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Persentase UMKM di DKI Jakarta mencapai 98,78 persen dari total jumlah usaha yang ada di DKI Jakarta. Jumlah UMKM tersebut tersebar pada semua kategori non pertanian. Usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor mendominasi jumlah UMKM yang ada dengan jumlah sekitar 421 ribu usaha atau mencapai hampir 37 persen. Yang selanjutnya disusul dengan usaha penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum sekitar 339 ribu atau sekitar 29 persen serta usaha industri pengolahan juga mempunyai kontribusi yang besar, yaitu sebanyak hampir 94 ribu usaha atau lebih dari 8 persen. Kota Jakarta Barat masih menjadi konsentrasi UMKM yang berjumlah sekitar 305 ribu usaha atau mencapai lebih dari 26 persen. Disusul oleh Jakarta Timur dan Jakarta Selatan yang merupakan dua kota di DKI Jakarta dengan jumlah UMKM tertinggi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Dengan jumlah usaha yang besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi, membuat potensi penyerapan tenaga kerja dan kontribusi UMKM dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi sangat dominan. Hal tersebut dikarenakan usaha mikro kecil memiliki keunggulan dalam bidang yang dapat memanfaatkan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, terutama pada sektor perdagangan, pertanian tanaman perikanan, dan rumah makan atau restoran. Usaha menengah memiliki peran serupa seperti penciptaan nilai tambah di sektor keuangan, perhotelan, jasa perusahaan. Usaha besar memiliki andil dalam industri pengolahan, listrik, gas, transportasi, komunikasi dan pertambangan. Hal tersebut membuktikan bahwa UMKM dan bisnis besar saling bergantung dan saling melengkapi. (Solikatun dan Masrurroh, 2018)

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, yaitu Sensus Ekonomi dari BPS pada tahun 2016 menunjukkan bahwa UMKM telah menyerap hingga 89,2 persen dari total tenaga kerja, menyediakan 99 persen dari total lapangan kerja, menyumbang 60,34 persen dari total PDB nasional serta menyumbang 14,17 persen dari total ekspor. (Sensus Ekonomi dari BPS, 2016)

Berdasarkan Sensus Ekonomi 2016 tersebut, terdapat 3 bidang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) non pertanian yang menempati urutan dalam perekonomian nasional yaitu: Perdagangan besar dan eceran, penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum, dan yang terakhir usaha pengolahan.

Pada tahun 2018 jumlah UMKM di Indonesia menurut Kementerian Koperasi dan Kecil dan Menengah yang diolah dari data Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai berikut:

Tabel 1.3 Data Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan Usaha Besar di Indonesia Tahun 2018

No	UNIT USAHA	JUMLAH	PANGSA (%)
1.	MIKRO	63.350.222	98,68
2.	KECIL	783.132	1,22
3.	MENENGAH	60.702	0,09
4.	BESAR	5.550	0,01
	TOTAL JUMLAH	64.194.057	99,99

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM yang diolah dari data Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

Namun pada saat ini dunia bisnis sedang dilanda kesulitan dikarenakan pandemi global COVID-19 yang mampu menurunkan perekonomian dunia. Banyak usaha-usaha yang tutup sementara atau bahkan permanen akibat pandemi ini. Pandemi COVID-19 ini diumumkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020. COVID-19 ini telah menimbulkan *economic shock* yang dapat mempengaruhi ekonomi secara perorangan, rumah tangga, perusahaan

mikro, kecil, menengah ataupun besar. Bahkan dapat juga untuk mempengaruhi ekonomi negara dengan skala cakupan dari lokal, nasional, dan global. (Taufik dan Eka Avianti, 2020)

Laporan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menyebutkan bahwa pandemi global ini berdampak terhadap ancaman krisis besar yang ditandai oleh berhentinya aktivitas produksi di berbagai negara, jatuhnya tingkat konsumsi masyarakat, hilangnya kepercayaan konsumen, jatuhnya bursa saham yang pada akhirnya mengarah kepada ketidakpastian. (OECD, 2020).

Menurut website resmi World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa Benua Amerika menempati urutan teratas benua yang terdampak COVID-19 dengan jumlah konfirmasi sebanyak 4.816.394 kasus. Sedangkan Benua Asia menempati urutan ke empat dengan konfirmasi sebanyak 710.455 kasus. (worldometers, 2020)

Sebanyak 5.800 usaha kecil di Amerika Serikat mengemukakan sebanyak 43 persen bisnis berenti sementara dikarenakan alasan kesehatan karyawan. Sebanyak 39 persen bisnis berhenti sejak Januari 2020. Penurunan sangat tajam terjadi di New York dimana 54 persen usaha tutup serta lapangan pekerjaan tutup 47 persen. (Alexander *et al.*, 2020)

RRC juga sangat terdampak karna pandemi COVID-19 ini yang mengakibatkan perlambatan produksi dan konsumsi di RCC. Yang mana mempengaruhi *supply chain* dan perdagangan di dunia dalam aktivitas ekspor dan impor. RRC adalah negara perekonomian dunia terbesar setelah Amerika Serikat yang mana jika terjadi pelemahan 0,5 hingga 1 persen tentu saja akan sangat berdampak luar biasa. (Burhanuddin dan Abdi, 2020)

Menurut data dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) mengemukakan. Bulan Maret 72 persen bisnis di Itali terkena dampak dari COVID-19. Jerman juga melaporkan bahwa 50 persen bisnis di negaranya terkena dampak serupa. Jepang melaporkan 39 persen terjadi gangguan pada rantai pasokan, serta 26 persen penurunan pesanan dan penjualan. (OECD, 2020)

Indonesia diumumkan terdampak virus COVID-19 oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020, dan menyebutnya sebagai bencana (*disaster*). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) secara khusus menyebutkan bahwa COVID-19 adalah sebagai bencana non alam dengan skala cakupan nasional. Kementerian Perdagangan menyebutkan adanya dampak COVID-19 untuk pasar ekspor ke RRC yaitu terganggunya rantai pasokan, langkanya bahan baku industri khususnya untuk diekspor (bnpb.go.id, 2020).

Staf Khusus Menteri Koperasi dan UKM Bidang Pemberdayaan Ekonomi Kreatif menyebutkan bahwa tercatat ada sekitar 37.000 pelaku Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM) yang melapor ke Kementerian Koperasi dan UKM merasakan dampak adanya pandemi global virus COVID-19 terhadap usaha mereka. Selain itu, menurut data yang dimiliki Kementerian Koperasi dan UKM menyebutkan bahwa sebanyak 56 persen UMKM melapor tentang penurunan penjualan, 22 persen bermasalah terhadap kesulitan modal, 15 persen melapor terjadinya terhambat distribusi, dan 4 persen UMKM melaporkan kesulitan bahan baku. (money.kompas.com, 2020).

DKI Jakarta yang merupakan ibu kota negara sekaligus pusat perputaran bisnis di Indonesia, dan dinyatakan sebagai *epicentrum* COVID-19 di Indonesia telah menerapkan kebijakan *social distancing*, *work from home* (WFH) dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) bagi para aparat pemerintahan, perusahaan, sektor Pendidikan dan pengurangan intensitas pengguna publik transportasi. Terdapat 3.290 perusahaan yang telah memberlakukan kebijakan WFH di Jakarta (Disnakertrans DKI Jakarta, 2020). Kebijakan tersebut adalah merupakan upaya pemerintah mengurangi tersebarnya COVID-19, yang mana jika tidak dikendalikan akan memberikan efek negatif yang sangat besar dan berkepanjangan. (money.kompas.com, 2020).

Tabel 1.4 Sebaran Kasus Per Provinsi

No	Provinsi	Jumlah Kasus	Persentase
1.	DKI JAKARTA	8,861	23.7%
2.	JAWA TIMUR	7,597	20.3%
3.	SULAWESI SELATAN	2,707	7.2%
4.	JAWA BARAT	2,587	6.9%

Sumber: Website Resmi covid19.go.id, 2020

Berdasarkan Tabel 1.4 diatas dapat disimpulkan bahwa DKI Jakarta menjadi provinsi teratas dalam penyebaran COVID-19 dengan jumlah kasus sebanyak 8,861 kasus diikuti oleh Jawa Timur dengan jumlah kasus 7,597 kasus, Sulawesi Selatan 2,707 kasus dan Jawa Barat sebanyak 2,587 kasus. (covid19.go.id, 2020).

Sebanyak 13.336 pedagang UMKM di DKI Jakarta sangat terdampak karena lokasi dagangannya ditutup selama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berlangsung. Pendataan tersebut dilakukan terhadap pedagang binaan yang tersebar di 20 lokasi binaan dan 201 lokasi sementara di Jakarta. Yang mana hasilnya diusulkan sebanyak 8.617 pedagang untuk mendapatkan bantuan sosial. (republika.co.id, 2020).

Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementrian Koperasi dan UKM pada tahun 2018, setidaknya baru 3,79 juta UMKM (atau sekitar 8 persen) yang memanfaatkan *platform online* untuk memasarkan produknya. Tentunya angka ini masih sangat harus ditingkatkan lagi agar bisnis masih tetap dapat berjalan walau dalam kondisi pandemi seperti saat ini. (kominfo.go.id, 2018)

Maka dari itu, setiap UMKM harus mencari cara bagaimana untuk bertahan dalam keadaan tidak menentu seperti pandemi global seperti ini. Berbagai literatur kelangsungan bisnis dan ketahanan bisnis dapat diakses melalui internet ataupun buku. Tetapi masih banyak pengusaha yang

memiliki UMKM belum sadar akan pentingnya literatur kelangsungan bisnis untuk mencapai ketahanan bisnis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alesch *et al.*, (2001) menunjukkan bukti statistik bahwa tindakan pencegahan secara tradisional seperti perlindungan struktur usaha adalah jaminan dalam kelangsungan bisnis. Kedua, menemukan bahwa tidak semua bisnis hancur karena ketidakpastian, hanya yang lemah yang hancur. Ketiga, Sebagian dari pemilik bisnis yang terlibat dalam penelitian memiliki ide tentang bagaimana beradaptasi dengan situasi baru mereka. Hal tersebut menginformasikan kita bahwa UMKM dapat menjadi tangguh saat mengalami ketidakpastian, meskipun mungkin mereka tidak memiliki sumberdaya seperti yang dimiliki perusahaan besar.

Menurut penelitian Sullivan Taylor dan Branicki (2011) mempelajari dampak sektor, lokasi geografis dan industri terhadap ketahanan organisasi dan menemukan bahwa perusahaan kecil dapat memiliki keunggulan dibandingkan perusahaan besar karena mereka memiliki birokrasi yang lebih sedikit yang memungkinkan untuk pengambilan keputusan yang lebih cepat serta proses yang lebih pendek.

Ketahanan adalah suatu kemampuan yang mampu menahan gangguan sehingga tidak terpengaruh. Elemen kunci dalam ketahanan adalah fleksibilitas, kemampuan beradaptasi dan elastisitas yang memungkinkan sistem mempertahankan fungsi intinya dan melakukan layanan dengan beralih ke “*New Normal*” yaitu keadaan stabil yang baru. (Dahlberg dan Guay, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salisu dan Julienti (2019) mengemukakan bahwa dengan kemampuan teknologi dapat membantu perusahaan untuk lebih fleksibel dalam mendesain bisnisnya sehingga tidak menemui banyak masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan bisnis yang berubah dengan cepat dan memiliki ketahanan bisnis yang kuat.

Selain itu, menurut penelitian Wen-Dong Lv *et al.*, (2018) mengemukakan bahwa ketahanan bisnis juga dipengaruhi oleh kemampuan inovasi. Mengelola inovasi dapat juga meningkatkan kapasitas organisasi untuk ketahanan. Ketahanan berarti kinerja unggul yang berkelanjutan.

Perusahaan yang Tangguh selalu dapat mempertahankan kinerja tinggi dan dapat memperbaharui diri dari waktu ke waktu melalui inovasi. Reinmoeller dan Van Baardwijk (2005) menunjukkan bahwa perusahaan yang paling tangguh adalah mereka yang terus-menerus mengatur keseimbangan dinamis dari empat strategi inovasi. Yaitu, manajemen pengetahuan, eksplorasi, Kerjasama, dan kewirausahaan.

Berdasarkan fenomena diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh platform online dan inovasi terhadap resiliensi bisnis pada UMKM dalam masa pandemik COVID-19. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Kemampuan Teknologi dan Kemampuan Inovasi Terhadap Resiliensi Bisnis pada UMKM Dalam Masa Pandemi COVID-19.”**

1.3 Perumusan Masalah

Pemanfaatan teknologi pada saat ini masih sangat minim dijalankan oleh pengusaha UMKM. Menurut Menteri Koperasi dan UMKM mengatakan bahwa hanya 13 persen atau 8 juta pelaku usaha yang memanfaatkan teknologi dalam proses usahanya. Sedangkan 87 persen lainnya masih melakukan usaha dalam cara tradisional atau *offline*. Angka tersebut masih sangat bisa ditambah persentasenya, tetapi tidak semua pengusaha atau usaha kecil memiliki kemampuan teknologi yang dapat mereka manfaatkan. Kurangnya pengetahuan teknologi hingga kurangnya modal menjadi permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha UMKM saat ini.

Selain memanfaatkan teknologi dalam masa pandemi seperti ini, diperlukannya inovasi agar usaha tetap terus berjalan. Dalam masa PSBB, banyak tempat usaha yang harus tutup sementara, pembatasan pengunjung atau pembatasan waktu operasional toko. Berbagai cara inovasi dilakukan agar kegiatan usaha tetap berjalan, seperti halnya menjalankan protokol kesehatan dalam kegiatan usaha hingga mengganti atau menambah layananan produk atau jasa agar proses bisnis tetap berjalan.

Kemampuan teknologi dan inovasi masih menjadi permasalahan UMKM dalam masa pandemi seperti ini, seperti yang sudah disebutkan diatas kurangnya pengetahuan dan pemanfaatan teknologi hingga kurangnya inovasi menjadi problematika

1.4 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Kemampuan Teknologi terhadap Ketahanan Bisnis UMKM di DKI Jakarta dalam menghadapi pandemi global COVID-19?
2. Seberapa besar pengaruh Kemampuan Teknologi terhadap Ketahanan Bisnis melalui Kemampuan Inovasi pada UMKM di DKI Jakarta dalam menghadapi pandemi global COVID-19?
3. Seberapa besar pengaruh Kemampuan Teknologi terhadap Kemampuan Inovasi pada UMKM di DKI Jakarta dalam menghadapi pandemi global COVID-19?
4. Seberapa besar pengaruh Kemampuan Inovasi terhadap Ketahanan Bisnis UMKM di DKI Jakarta dalam menghadapi pandemi global COVID-19?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh Kemampuan Teknologi terhadap Ketahanan Bisnis UMKM di DKI Jakarta dalam menghadapi pandemi global COVID-19
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh Kemampuan Teknologi terhadap Ketahanan Bisnis UMKM melalui Kemampuan Inovasi di DKI Jakarta dalam menghadapi pandemi global COVID-19

3. Mengetahui seberapa besar pengaruh Kemampuan Teknologi terhadap Kemampuan Inovasi pada UMKM di DKI Jakarta dalam menghadapi pandemi global COVID-19
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh Kemampuan Inovasi terhadap Ketahanan Bisnis UMKM di DKI Jakarta dalam menghadapi pandemi global COVID-19?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Aspek Teoritis

Manfaat penelitian ini jika dilihat dari segi teoritis yaitu, memberikan dan menambah pengetahuan mengenai ketahanan bisnis UMKM di DKI Jakarta dalam situasi ketidakpastian yang diakibatkan pandemi global serta dapat memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan mengenai menjalankan usaha atau bisnis, serta menjadikan penelitian ini sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya untuk dijadikan sebagai acuan bagi penelitian yang berkaitan dengan ketahanan bisnis Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

1.6.2 Aspek Praktis

Manfaat penelitian jika dilihat dari segi praktis yaitu, dengan mengetahui bagaimana cara kelangsungan bisnis agar tercapainya ketahanan bisnis UMKM dalam ketidakpastian situasi pandemi global COVID-19, yang diharapkan dapat mengoptimalkan ketahanan usaha di waktu yang akan datang, memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam upaya keberlangsungan dan ketahanan bisnis UMKM, serta membuat UMKM di DKI Jakarta dapat bertumbuh lebih kuat.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kota DKI Jakarta dan menjadikan UMKM di DKI Jakarta sebagai objek penelitian.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Juni 2020 sampai dengan bulan Desember 2020.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tugas akhir ini terbagi menjadi lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN:

Bab ini menggambarkan gambaran umum objek penelitian, menjelaskan latar belakang masalah dari penelitian, perumusan masalah yang didasari latar belakang, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian berdasarkan aspek teoritis dan praktis, ruang lingkup penelitian yang berisikan lokasi, obyek serta waktu dan periode penelitian serta sistematika penulisan penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas, teori-teori ini diambil dari beberapa sumber seperti kutipan dan buku, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN:

Bab ini menjelaskan langkah-langkah penelitian seperti jenis penelitian yang digunakan, variabel penelitian (variabel dependen dan independen), definisi operasional, tahapan penelitian, sumber data (populasi dan sampel), teknik analisis dan pengumpulan data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:

Pada bab ini menguraikan pembahasan dari masalah serta hasil dari pengolahan dan analisis data penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN:

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan yang dilihat dari hasil penelitian. agar dapat memperbaiki penelitian selanjutnya.